Fragment
FILM AND ANIMATION NATIONAL CONFERENCE
ISBN 978-623-6088-51-7

Perancangan *Color Script* untuk Menunjukkan Perasaan Cemas pada Animasi *Weeping Wings*

[1**]**Angelica Jienarta,** [2]**Angelia Lionardi**
Universitas Multimedia Nusantara
E-mail: *jien.angelica@gmail.com*
**Corresponding Author

Abstrak

Kekerasan seksual memiliki dampak negatif yang mendalam bagi psikologis seseorang yang membekas dalam waktu lama. Dampak yang dirasakan korban dapat berupa kecemasan. Terdapat beberapa komponen animasi yang dapat menekankan perubahan emosi tokoh ketika ditunjukkan ke penonton, salah satunya adalah warna. Dalam karya tulis ini, melalui observasi penulis memilih topik pembahasan perancangan color script untuk menunjukkan perasaan cemas pada animasi Weeping Wings. Penulis menggunakan teori-teori dalam perancangan color script seperti HSV, psikologi warna, dan teori mengenai arah cahaya. Melalui penelitian yang dilakukan warna-warna seperti hijau dan kuning dapat menimbulkan kecemasan pada film. Penulis berharap agar penulisan laporan ini dapat memberikan pandangan lebih rinci mengenai karya tugas akhir penulis.

Kata Kunci: *Color Script, kecemasan, animasi*

Abstract

Sexual violence has a profound negative impact on a person's psychology that leaves a lasting impression. The impact felt by the victim can be anxiety. Several animation components can emphasize changes in character emotions when shown to the audience, one of which is color. In this paper, through observation, the author chooses the topic of discussion of color script design to show feelings of anxiety in the Weeping Wings animation. The author uses theories in color script design such as HSV, color psychology, and theories about light direction. Through research conducted, colors such as green and yellow can cause anxiety in films. The author hopes that writing this report can provide a more detailed view of the author's final assignment.

Keywords: *Color Script, anxiety, animation*

ISBN 978-623-6088-51-7

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, perempuan sangat rentan mengalami kejahatan dan kekerasan seksual. Tentunya dibandingkan beberapa dekade lalu, hal ini sudah mengalami perubahan pesat, tetapi diskriminasi gender belum seluruhnya bisa dihilangkan dari kehidupan bermasyarakat (Sumera, 2013). Bagi korban yang mengalami hal ini, dampaknya bukan hanya ke fisiologis, melainkan ke psikologis yang membekas dalam waktu lama. Depresi, serangan panik, gangguan tidur, dan kecemasan menjadi akibat utama dan masih banyak lagi akibat lainnya yang muncul dari korban pelecehan seksual (Triwijati, 2007). Masalah ini sangat penting dan menginspirasi kelompok Nucifera dalam membuat animasi berjudul Weeping Wings.

Animasi Weeping Wings, menceritakan mengenai tokoh kupu-kupu bernama Rara yang baru saja selesai melakukan siklus metamorfosis. Rara yang ingin mencari makan, dihadang oleh capung yang ingin mengambil potongan sayap Rara. Nucifera mencoba menggunakan metafora visual dalam menganalogikan tokoh dalam animasi Weeping Wings sebagai seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual khususnya pelecehan. Penelitian ini mengangkat dampak psikologis korban setelah terdampak kekerasan seksual

Banyak pilihan artistik yang dapat digunakan untuk menggambarkan perasaan cemas, salah satunya adalah warna. Polson (2013) dalam catatannya tentang Noble, mengatakan bahwa warna sebagai elemen dalam film merupakan aspek yang dapat direspon secara emosional oleh penonton. Emosi dalam tiap adegan dapat ditunjukkan dengan memberi sentuhan terhadap warna. Warna dapat menjadi penghubung antara cerita dalam film dan penonton, sebagaimana kroma warna yang diturunkan atau dinaikkan dapat berhubungan dengan intensitas suatu cerita. Warna juga berkaitan erat dengan cahaya. Persepsi seseorang terhadap suatu warna bisa berbeda-beda. Warna yang dilihat pada dasarnya bukan warna sebenarnya dari suatu objek melainkan cahayanya yang terpantul.

Warna dan pencahayaan merupakan kunci utama dari pembuatan color script. Gambar sekecil prangko yang disusun untuk memvisualisasikan warna film tersebut, membolehkan pembuatnya untuk melihat seluruh arc beserta mood yang akan disampaikan (Amidi, 2011). Melalui eksplorasi dan eksperimen, banyak hal yang bisa diulik dari warna dan pencahayaan animasi. Setiap pilihan yang diambil dalam perancangan warna, dapat berpengaruh pada hasil akhirnya dan juga persepsi yang di tangkap penonton. Oleh karena itu, skripsi penciptaan ini akan fokus membahas perancangan color script sebagai gambaran perasaan cemas tokoh Rara pada animasi Weeping Wings.

ISBN 978-623-6088-51-7

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penciptaan. Animasi pendek Weeping Wings karya production house Nucifera, merupakan animasi 2D yang dibuat untuk kepentingan tugas akhir. Animasi ini mengangkat tema mengenai kekerasan seksual, khususnya dengan korban perempuan. Menceritakan tentang tokoh kupu-kupu bernama Rara yang baru saja keluar dari kepompong dan ingin mencari makan, namun diganggu oleh capung bernama Gaga dan Nunu. Animasi ini membawa genre drama di dunia post-apocalyptic. Dengan durasi kurang lebih 6 menit, Nucifera menggunakan teknik 2D frame by frame, cutout, dan juga ilustrasi 2D untuk background-nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dan pembahasan yang telah penulis lakukan.



Gambar 1. *Colorscript scene* 4 *shot* 78

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berikut adalah hasil karya dari *scene* 4 *shot* 78. Adegan ini menggambarkan suasana mencekam dengan *setting* lebih gelap, oleh karena itu penulis memilih untuk menggunakan palet warna sebagai berikut.

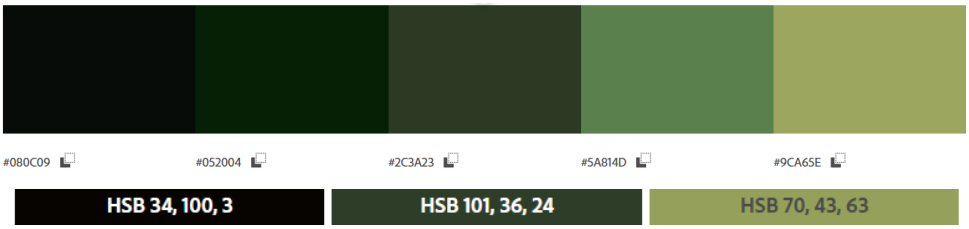

Gambar 2. *Color palette* dan HSV *scene* 4 *shot* 78

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada *shot* 78, digambarkan dengan dominan warna hijau kekuningan, Tampilan yang ingin

ISBN 978-623-6088-51-7

dicapai adalah warna-warna yang dingin, gelap, dan kotor. *Color palette* di atas, menunjukkan rentang *hue, saturation, dan value* yang digunakan. Kode H pada gambar menunjukkan *hue* yang digunakan, yaitu antara 34°-70°. *Hue* ini menghasilkan warna hijau kekuningan. Untuk menciptakan suasana lingkungan yang dingin dan lembap, digunakan warna *cool* (In Depth Cine, 2022). Di sini penulis memilih warna hijau untuk warna utama di sepanjang *scene* 4. Hijau yang merupakan warna dari tokoh Gaga, ditekankan kembali pada *background* dengan memberi pantulan warna hijau terutama di bagian yang terkena bayangan untuk *shot* 78.

Kode S pada gambar, menunjukkan saturasi. Dengan rentang saturasi antara 36% sampai 43%, saturasi ini dikategorikan sedang untuk warna hijaunya. .Sedangkan pada tokoh Rara yang menggunakan warna pink, saturasinya dibuat hampir tidak terlihat karena tertutup oleh warna hijau.

Kode B pada gambar berarti *brightness* atau bisa disebut juga *value.* Rentang *value* yang digunakan beragam yakni antara 3% sampai 63%, karena *shot* ini memiliki bagian yang terkena cahaya dan tidak. *Value* yang digunakan rendah pada *foreground* dan *background,* namun *value* sedang digunakan untuk *midground*-nya.



Gambar 3. HSV *scene* 4 *shot* 78
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Shot ini menggunakan sedikit warna merah yang terletak pada mata Gaga, dengan saturasi tinggi yaitu 90%. Blazer (2016) menjelaskan bahwa saturasi tinggi dapat digunakan pada momen penting cerita. Saturasi merah sengaja dibiarkan tinggi untuk menarik fokus penonton karena *shot* ini merupakan klimaks cerita.



Gambar 4. *Color harmony scene* 4 *shot* 78
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Color harmony yang digunakan adalah *monochromatic* hijau kekuningan, Meskipun terdapat

ISBN 978-623-6088-51-7

warna merah, *color palette* ini tidak dikategorikan sebagai *complementary* karena porsi warna merahnya yang sangat sedikit. Begitu pula dengan warna pink tokoh Rara yang hampir sepenuhnya tertutup warna hijau. Menurut Blazer (2016) menggunakan warna yang jauh berbeda dari palet keseluruhan dapat memberi sinyal ke penonton bahwa itu adalah klimaks dari cerita. Disini penulis menekankan warna merah pada mata tokoh Gaga. Warna kuning yang digunakan dalam *shot* ini, memiliki *hue* yang sangat sedikit bedanya dengan hijau, sehingga *color harmony* ini masih dikategorikan *monochromatic. Color harmony monochromatic* menekankan kontras di dalam adegan dan maknanya berbeda-beda tergantung dari warna apa yang digunakan (Studio Binder, 2024). Warna hijau gelap, memberi kesan tidak menyenangkan, bahaya, dan juga menjijikkan secara psikologi (Studio Binder, 2024).

Tokoh Gaga dibiarkan hijau gelap dan tertutup bayangan. Disini warna hijau kekuningan juga digunakan sebagai cahaya pada *midground* yang mengenai Rara. Dalam *scene* ini khususnya, warna kuning seringkali digunakan untuk memberi *highlight* pada tokoh ditengah suasana hijau gelap. Mengutip dari Sutton & Whelan (2004), warna kuning yang digunakan terus menerus dapat menimbulkan kecemasan karena stimulasi berlebih. Pada *shot* 78, warna kuning hanya mengenai tokoh Rara sehingga menekankan makna Rara sedang mengalami kecemasan. Tokoh Rara menggunakan warna pink sebagai paletnya, yang juga memiliki makna feminim (Sutton & Whelan, 2004). Warna pink dari tokoh Rara, dibuat hampir tidak terlihat karena tertutup bayangan hijau, penulis membuat pilihan ini untuk menunjukkan Gaga yang lebih mendominasi.

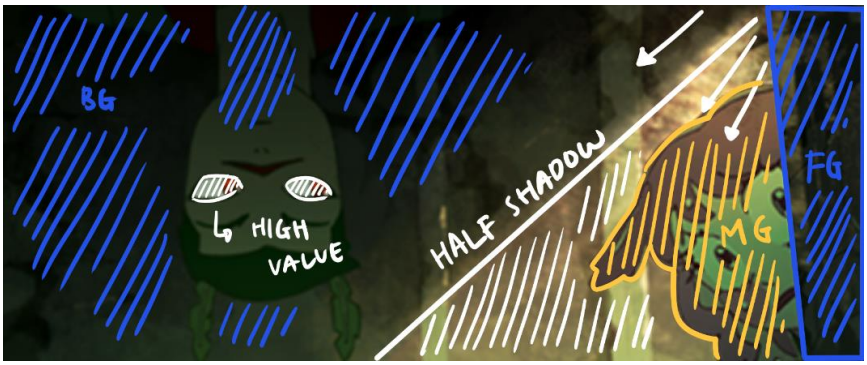

Gambar 5. Arah cahaya *scene* 4 *shot* 78
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada *shot* ini, *lighting* yang digunakan adalah *low-key lighting,* dengan teknik pencahayaan *chiaroscuro.* Pencahayaan *chiaroscuro* yang biasa digunakan untuk film *horror* digunakan untuk menggambarkan adegan yang suram dan menambah perasaan gelisah (Bordwell & Thompson, 2008). S*hot* 78 menggambarkan Rara yang sedang bersembunyi dari kejaran Gaga, namun ia tidak

ISBN 978-623-6088-51-7

sadar bahwa Gaga sudah berada di belakangnya. Penulis ingin menonjolkan perasaan gelisah Rara dalam *shot* ini dengan banyaknya bagian yang memiliki value rendah.

Dengan meletakkan *value* terang/ tinggi pada *midground,* ekspresi cemas Rara dapat dilihat dengan jelas. Selain pada Rara, *value* tinggi juga penulis gunakan khusus untuk bagian mata Gaga, untuk memberi kesan bahaya dengan menekankan warna/ *hue* merah. Kontras dan saturasi tinggi digunakan untuk menekankan adegan yang intens. Cahaya yang mengenai tokoh Rara pada *shot* ini berasal dari salah satu jendela, cahaya tersebut jatuh mengenai Rara dan menghasilkan tampilan *halfshadow.* Menurut Gurney (2010), *halfshadow* adalah salah satu cara menciptakan drama. Penulis ingin menekankan perasaan Rara melalui animasi *Weeping Wings,* yang ber-*genre* drama.

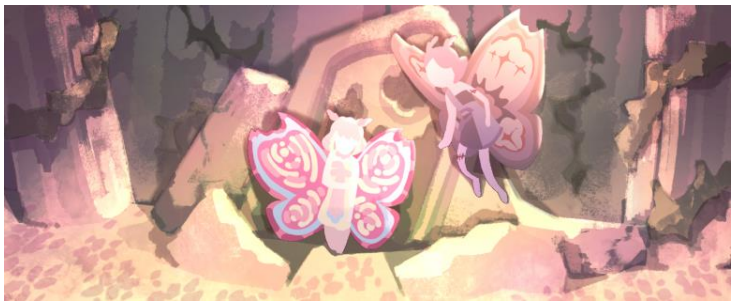

Gambar 6. *Colorscript scene* 6 *shot* 97

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berikut adalah hasil karya dari *scene* 6 *shot* 97. Adegan ini menggambarkan tampilan yang hangat, terang, dan mengandung kesedihan, oleh karena itu penulis memilih untuk menggunakan palet warna sebagai berikut.

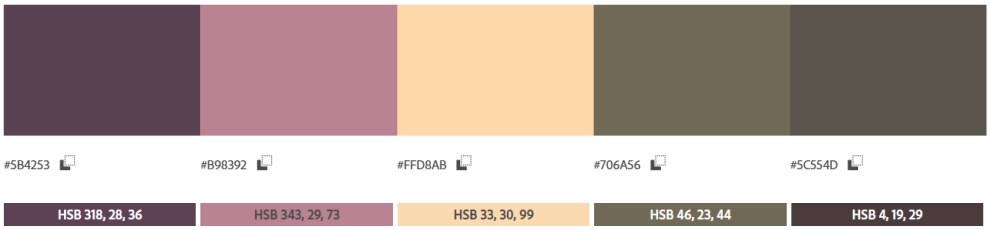

Gambar 7. *Color palette* dan HSV *scene* 6 *shot* 97

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Adegan ini menggunakan warna dominan ungu dan juga kuning. Warna yang digunakan adalah campuran dari *color palette* tokoh Fefe dan Rara, namun memiliki sedikit warna hijau di dalamnya, yang membekas dari adegan sebelumnya pada *scene* 4 *shot* 78. *Hue* yang digunakan memiliki rentang yang lumayan luas yaitu 4° sampai 343°. Saturasi yang digunakan cenderung rendah dengan rentang 19% sampai 30%. Menurut Blazer (2016), menggunakan saturasi berlebihan secara terus-menerus berpotensi melelahkan mata penonton. Agar penonton dapat fokus merasakan emosi dari tokoh Rara juga didukung oleh musiknya. Warna pada *scene* 6 sengaja dibuat memiliki

ISBN 978-623-6088-51-7

saturasi rendah. *Value* yang digunakan pada *shot* ini memiliki rentang yang beragam dari 29% sampai 99%, namun lebih dominan ke value yang terang/ tinggi karena bagian yang terkena cahaya lebih banyak. Dengan *value* yang lebih tinggi pada bagian *midground*, penulis ingin menonjolkan aksi antara tokoh Rara dan Fefe.

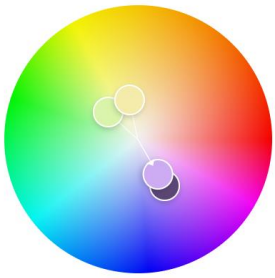

Gambar 8. *Color Harmony scene* 6 *shot* 97
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Color harmony yang digunakan pada *shot* ini adalah *split-complementary* dengan warna ungu menuju pink, serta kuning dan hijau untuk lawannya. *Color harmony split-complementary* digunakan untuk menghasilkan *mood* ketegangan meskipun intensitasnya tidak setinggi *complementary.* Serupa dengan *complementary, color harmony* ini diasosiasikan dengan konflik (Polson, 2013). Di sini konflik yang ingin penulis tunjukkan adalah konflik internal batin Rara yang masih merasa cemas, sedih, serta tak berdaya setelah dilecehkan oleh Gaga.

Sama seperti adegan sebelumnya, warna kuning kini digunakan lebih banyak untuk menandakan kecemasan yang perlahan semakin banyak terbangun dalam pikiran Rara. Mengutip dari Studio Binder (2024), warna kuning seringkali juga digunakan dalam film yang memiliki makna negatif seperti obsesi, memuakkan, dan perasaan tidak aman. Warna kuning yang biasanya dikaitkan dengan simbol kebahagiaan, disini ingin penulis tunjukkan agar terkesan memuakkan karena digunakan terus menerus.

Penggunaan warna ungu, memberi kesan depresif (Polson, 2013). Pada animasi *Weeping Wings,* warna ungu merupakan palet utama dari tokoh Fefe, yang juga merupakan korban kekerasan seksual. Di sini, penulis menambahkan warna ungu pada *shot* 97 untuk menunjukkan Rara yang juga menjadi korban, serta menambah *mood* sedih pada adegan tersebut. Mengutip dari Polson (2013), pink yang memiliki makna lembut dan juga warna feminim, di sini lagi-lagi tertutup oleh warna hijau yang melilit objek-objeknya. Dalam *shot* ini, yang ingin penulis tunjukkan adalah peletakan warna hijaunya. Hijau terdapat pada duri yang melilit warna pink, dan ungu. Dalam *shot* ini juga dapat dilihat bahwa di belakang tokoh Rara terdapat pantulan warna hijau dari arah lubang.

ISBN 978-623-6088-51-7

Penulis ingin menunjukkan makna bahwa meskipun kejadian kekerasan yang dialami Rara sudah berlalu dan Rara sudah aman. Perasaan cemas, dan kejadian traumatis itu tidak akan pernah hilang atau terlupakan oleh Rara. Dikutip dari Sari (2022) kekerasan seksual memiliki akibat perasaan aman seseorang terganggu dan dapat berdampak jangka panjang. Warna-warna di atas juga penulis pilih berdasarkan observasi yang dilakukan mengenai poster *campaign* tindakan preventif terhadap kekerasan gender pada perempuan. Biasanya warna yang digunakan adalah kuning, ungu, dan pink. Dengan meletakkan warna ini pada *ending scene,* penulis berharap dapat menyampaikan makna bahwa kekerasan seksual adalah tindakan yang memiliki dampak negatif sangat besar pada korban.



Gambar 9. Arah cahaya *scene* 6 *shot* 97
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada *shot* ini digunakan *high-key lighting* dengan teknik pencahayaan *spotlighting,* dengan tokoh Rara dan Fefe sebagai subjek yang ingin ditonjolkan. Pencahayaan ini biasanya digunakan untuk film drama, dimana kontras yang digunakan cenderung rendah (Bordwell & Thompson, 2008). *Spotlighting* yang biasa digunakan dalam teater, menarik perhatian audiens ke aksi yang ingin ditunjukkan (Gurney, 2010). *Background* sengaja dibuat lebih gelap agar tidak mengganggu fokus aksi dari Rara dan Fefe. Dengan menggunakan teknik pencahayaan seperti ini, penulis ingin menonjolkan perasaan sedih Rara meskipun suasananya terang.

SIMPULAN

Dari eksplorasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa warna memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan sebuah emosi dalam sebuah adegan. Warna dalam tiap shot disesuaikan dengan color key yang telah dirumuskan diawal yaitu warna pink, ungu, dan hijau. Pada *shot* 78, yaitu adegan dimana tokoh Rara sedang dipojokkan oleh Gaga, warna yang cocok untuk menggambarkan situasi ini adalah hijau kekuningan dengan saturasi hijau dan kuning yang tinggi, sedangkan saturasi pink dari tokoh Rara tertutup oleh warna hijau. Value yang digunakan cenderung

ISBN 978-623-6088-51-7

rendah dengan color harmony monochromatic. Pilihan-pilihan ini digunakan untuk menggambarkan suasana kecemasan Rara dan Gaga yang mendominasi.

Pada shot 97, digunakan warna ungu dan pink, namun masih terdapat warna hijau yang tersisa dan kuning untuk menonjolkan kecemasan. Saturasi yang digunakan cenderung rendah, dengan value cukup tinggi, dengan color harmony split-complementary. Warna-warna tersebut dipilih untuk menggambarkan meskipun adegannya sedang menunjukkan Rara sudah berhasil lolos dari kejaran Gaga, perasaan cemas dan sedih dari korban kekerasan seksual akan tinggal untuk waktu lama.

Dalam proses penelitian ini, penulis melakukan observasi mengenai perasaan cemas yang timbul akibat dari kekerasan seksual. Namun, dampak negatif kekerasan seksual tidak hanya seputar kecemasan. Penulis berharap untuk kedepannya terdapat topik penelitian mengenai dampak-dampak lain dari kekerasan seksual yang bisa digambarkan terutama dengan warna pada film animasi.

REFERENSI

Amidi, A. (2011). *The Art of Pixar: 25th Anniversary*. Chronicle Books.

Blazer, L. (2015). *Animated Storytelling: Simple steps for creating animation and motion graphics.* Peachpit Press.

Bordwell, D., Thompson, K. (2008). *Film Art: An introduction.* The McGraw-Hill Companies, Inc.

DeGuzman, K. (2022). What is Contrast in Art — Examples in Film, Photography & Art – StudioBinder. https://www.studiobinder.com/blog/what-is-contrast-in-art-definition/

Dominic, D. (2024, November 15). A Beginner's Guide to Understand the HSV Color Model. *Medium*. https://medium.com/@dijdomv01/a-beginners-guide-to-understand-the-color-models-rgb-and-hsv-244226e4b3e3

Gurney, J. (2010). *Color and Light: A guide for the realist painter.* Andrews McMeel Publishing, LLC.

In Depth Cine. (2022, Feb 27). *Using Colour To Tell A Story In Film* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=UbYjgJuvsDg

Ivan. (2024). WHAT IS A COLOR KEY? The Lighting Lab. https://thelightinglab.es/en/what-is-a-color-key/

Polson, T. (2013). *The Noble Approach: Maurice Noble and the zen of animation design.* Chronicle Books.

Ramaiah, S. (2003). *All you wanted to know about anxiety.* Sterling Publishers Private Ltd.

ISBN 978-623-6088-51-7

Risk, M., & Risk, M. (2024). How to Use Color in Film: 50+ Examples of Movie Color Palettes. StudioBinder. https://www.studiobinder.com/blog/how-to-use-color-in-film-50-examples-of-movie-color-palettes/

Sari, et al. (2020). *Kekerasan seksual.* Media Sains Indonesia.

StudioBinder. (2018, Aug 6). *Color Theory in Film — Color Psychology for Directors: Ep5* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=lINVnA3rVIE

Triwijati, N. (2007). Pelecehan seksual: Tinjauan psikologis. *Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, dan Savy Amira Women's Crisis Center.* https://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan%20Seksual%20Tinjauan%20Psikologi.pdf.

Wells, P., & Moore, S. (2016). *The fundamentals of animation*. AVA Publishing.

Whelan, B. M., & Sutton, T. (2004). *The complete color harmony: Expert color information for professional color results.* Rockport Publishers, Inc.

White, T. (2009). *How to make animated films: Tony White's complete masterclass on the traditional principals of animation.* Elsevier, Inc.